



KAJIAN INTERFERENSI FONOLOGIS DALAM KESALAHAN PELAFALAN FONEM-FONEM ARAB OLEH PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP IT AL-INSYIRAH

A STUDY OF PHONOLOGICAL INTERFERENCE IN ARABIC PHONEME PRONUNCIATION ERRORS BY EIGHTH-GRADE STUDENTS AT SMP IT AL-INSYIRAH

Aqilah Thamrin^{1*}, Abdillah S², Nurul Ilmah³

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: thamrinaqilah@gmail.com^{1*}, abdillah@unismuh.ac.id², nurulilmah90@unismuh.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 05-12-2025

Revised : 06-12-2025

Accepted : 08-12-2025

Pulished : 10-12-2025

Abstract

This study aims to analyze the forms of phonological interference occurring in the pronunciation of Arabic phonemes by eighth-grade students at SMP IT Al-Insyirah. The subjects of this study are bilingual speakers with an Indonesian background strongly influenced by the local Bugis-Makassar dialect. This research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques utilizing observation, interviews, and pronunciation tests. The results indicate that pronunciation errors are manifestations of systematic phonological interference rather than random mistakes. Three dominant interference patterns were identified: (1) Phoneme substitution, where students replace Arabic phonemes lacking equivalents in their mother tongue with local sounds, such as the pharyngeal 'Ain ($\text{\textbackslash varepsilon}$) being replaced by Alif/Glottal Stop; (2) Prosodic interference on vowel duration (madd), characterized by vowel lengthening at the end of words due to the rhythmic influence of the local dialect; and (3) Phoneme omission in complex sounds due to articulation difficulties and the principle of least effort. This study concludes that the phonetic gap between the mother tongue and Arabic requires pedagogical intervention in the form of intensive articulation drills, rather than solely theoretical instruction on Tajweed.

Keywords: *Phonological Interference, Arabic Pronunciation, Bugis-Makassar Dialect*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk interferensi fonologis yang terjadi dalam pelafalan fonem bahasa Arab pada peserta didik kelas VIII SMP IT Al-Insyirah. Subjek penelitian ini adalah penutur dwibahasa (bilingual) dengan latar belakang bahasa Indonesia dan pengaruh kuat dialek lokal Bugis-Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan tes pelafalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan yang terjadi merupakan manifestasi dari interferensi fonologis yang sistematis, bukan kekeliruan acak. Ditemukan tiga pola interferensi dominan: (1) Substitusi fonem, di mana peserta didik mengganti fonem Arab yang tidak memiliki padanan dalam bahasa ibu dengan bunyi lokal, seperti fonem faringal 'Ain ($\text{\textbackslash varepsilon}$) yang diganti menjadi Alif/Hamzah; (2) Interferensi prosodik pada durasi vokal (*mad*), berupa pemanjangan vokal di akhir kata akibat pengaruh ritme dialek lokal; dan (3) Penghilangan fonem (*omission*) pada bunyi kompleks akibat kesulitan artikulasi dan prinsip upaya minimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesenjangan fonetik antara bahasa ibu dan bahasa Arab menuntut adanya intervensi pedagogis berupa latihan artikulasi (*drill*) yang intensif, tidak sekadar pemahaman teori tajwid.

Kata kunci: Interferensi Fonologis, Pelafalan Bahasa Arab, Dialek Bugis-Makassar



PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang digunakan secara luas di berbagai negara dan memiliki kedudukan istimewa dalam peradaban Islam. Selain menjadi bahasa resmi di 25 negara dengan sekitar 280 juta penutur (Wikipedia, 2023), bahasa Arab juga merupakan bahasa Al-Qur'an dan hadis, sehingga mempelajarinya memiliki nilai religius sekaligus akademik (Andriani, 2015). Keutamaan mempelajari Al-Qur'an ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya"* (HR. Bukhari No. 5027). Para ulama seperti Ibnu Qayyim dan Al-Fudhail menegaskan bahwa pengajaran Al-Qur'an mencakup penguasaan huruf-hurufnya sekaligus pemahaman maknanya, karena tujuan utama pembacaan Al-Qur'an adalah pengamalan (Muslim, 2024; Ubadah, 2024).

Dalam konteks Indonesia, bahasa Arab berkembang seiring masuknya Islam sejak abad ke-7 M. Dengan mayoritas penduduk beragama Islam, kebutuhan mempelajari bahasa Arab semakin meningkat, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal (Masyrufah, t.t.). Namun, pembelajaran bahasa Arab kerap menghadapi kendala penting pada aspek fonologi. Fonem-fonem tertentu seperti ط, خ, ص, ض, ظ, ع, ح, غ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Indonesia memiliki fonem seperti /ng/, /c/, dan /e/ yang tidak ditemukan dalam bahasa Arab. Perbedaan sistem bunyi inilah yang memicu terjadinya interferensi fonologis, yang berdampak langsung pada keterampilan berbicara, membaca, dan menulis bahasa Arab (Arrusyda & Saefullah, 2024).

Temuan observasi awal di kelas VIII SMP IT Al-Insyirah menunjukkan adanya kesalahan pelafalan fonem Arab yang cukup mencolok. Misalnya, fonem /h/ (ح) diucapkan seperti /h/, fonem /q/ (ق) diganti /k/, fonem /ʕ/ (ع) menjadi /a/, atau fonem /x/ (خ) direalisasikan menjadi /k/, /d/, atau /z/. Kesalahan tersebut bukan sekadar keliru dari sisi pelafalan, tetapi berpotensi mengubah makna kata secara signifikan, seperti perbedaan makna antara *اليم* (pedih) dan *عليم* (Maha Mengetahui). Fenomena ini menunjukkan adanya interferensi fonologis yang bersumber dari bahasa ibu peserta didik, yaitu bahasa Indonesia dialektal Makassar.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya keterampilan artikulasi fonem sebagai prasyarat utama keberhasilan komunikasi dalam bahasa Arab. Penguasaan fonologi yang benar merupakan fondasi utama *mahārah al-kalām* dan *mahārah al-qirā'ah*. Tanpa kemampuan melafalkan fonem secara akurat, pembelajaran bahasa Arab berpotensi tidak efektif. Penelitian ini berupaya memetakan kesalahan pelafalan dan bentuk-bentuk interferensi fonologis yang muncul, sehingga dapat memberikan dasar empiris dalam merancang strategi pembelajaran fonologi Arab yang lebih tepat sasaran.

Kajian fonologi dan fonetik menjadi landasan teoretis utama dalam menganalisis kesalahan pelafalan fonem Arab. Fonologi, sebagaimana dijelaskan Chaer dan ahli lain, merupakan cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa berdasarkan fungsi dan perannya dalam membedakan makna (Sutrimah dkk., 2023; Riwayanti, 2023). Fonetik melengkapi fonologi melalui analisis fisik bunyi, termasuk cara produksi dan karakter akustiknya (Akhyaruddin dkk.; Wikipedia, 2023). Dalam konteks bahasa Arab, pemahaman fonetik artikulatoris sangat krusial karena sistem konsonan dan vokalnya memiliki titik artikulasi dan sifat fonetik yang kompleks, seperti huruf *لهوية*, *حلقية*, dan *أسنانية*, serta sifat-sifat bunyi seperti *hams*, *jahr*, *syiddah*, *itbāq*, dan *tafkhiḥ* (Suheri; Fitriana, 2020). Perbedaan mendasar antara fonologi Arab dan fonologi Indonesia



menjadi faktor utama munculnya kesalahan pelafalan, karena bahasa Indonesia tidak memiliki sejumlah fonem khusus seperti /h/, /ʃ/, /x/, /ɣ/, atau konsonan emphatic seperti /s/ dan /t/ (Sumaryanto, 2010; Wikipedia, 2023). Kerangka konseptual penelitian ini bertumpu pada analisis hubungan antara perbedaan sistem fonem kedua bahasa dan bentuk interferensi yang ditimbulkannya.

Interferensi fonologis dijelaskan para pakar linguistik sebagai masuknya unsur bunyi bahasa pertama ke dalam produksi bunyi bahasa kedua sehingga menyimpang dari kaidah bahasa target (Alwasilah, 1985; Jendra, 1991; Nababan, 1984; Chaer, 2007). Weinreich menegaskan interferensi sebagai perubahan sistem bahasa akibat kontak dua bahasa pada penutur dwibahasa. Faktor-faktor penyebab interferensi dapat bersifat structural berasal dari perbedaan sistem fonologi antarbahasa atau nonstruktural, seperti kemampuan verbal, metode pembelajaran, dan kondisi psikologis pembelajar (Lailatul, 2019; Firmansyah, 2021). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, interferensi sering terjadi karena adanya fonem yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dan adanya kebiasaan fonetik dialektal yang terbawa dalam pengucapan bahasa Arab.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena interferensi fonologis. Amatullah dan Azizah meneliti peserta didik kelas X MAN 1 Sragen dan menemukan bahwa pelafalan fonem tanpa padanan di bahasa pertama menyebabkan kesalahan yang berdampak pada keterampilan menulis. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis kesalahan dan menekankan perlunya model pembelajaran pelafalan yang sistematis (Amatullah & Azizah, dalam *Al-Suniyat*). Thoyib dan Hasanatul Hamidah menganalisis interferensi fonologis pada mahasiswa non-Sastra Arab Universitas Al-Azhar, dan menemukan bahwa interferensi terutama terjadi pada fonem-fonem yang tidak bersinonim dengan fonem bahasa Indonesia serta karena status pembelajar yang masih pemula. Studi ini menggunakan analisis kontrasif fonem Arab–Indonesia dan menghasilkan pemetaan rinci kesulitan pelafalan (Thoyib & Hamidah, 2017). Penelitian Nur Muhammad Kholis pada santri Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta mengidentifikasi tiga bentuk interferensi: substitusi fonem, adisi fonem, dan pemendekan vokal. Faktor penyebabnya mencakup penggunaan bahasa Arab secara prematur, kurangnya latihan fonetik, dan terbawanya budaya lafal bahasa ibu dalam percakapan (Kholis, *Tsaqofiyah*).

Walaupun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran kuat tentang bentuk interferensi dan sumber kesalahan pelafalan, masih terdapat kesenjangan empiris dan teoretis. Secara empiris, penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengkaji interferensi fonologis pada peserta didik tingkat SMP, khususnya yang berlatar bahasa Indonesia dialektal Makassar. Selain itu, belum banyak studi yang memfokuskan diri pada pemetaan rinci kesalahan fonem Arab tertentu dan perbedaan maknanya dalam konteks pembelajaran. Secara teoretis, masih diperlukan kajian yang menghubungkan teori fonologi Arab, fonetik artikulatoris, dan interferensi bahasa secara lebih komprehensif dalam satu analisis yang terintegrasi terhadap data pelafalan peserta didik.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa interferensi fonologis merupakan fenomena yang signifikan dalam pembelajaran bahasa Arab dan sangat dipengaruhi oleh perbedaan sistem fonetis antarbahasa serta faktor-faktor kebahasaan pembelajar. Artikel ini memberikan kontribusi penting dengan menghadirkan analisis empiris terhadap jenis kesalahan fonologis dan karakter interferensi pada peserta didik SMP yang belum banyak diteliti



sebelumnya, sekaligus memperkuat kerangka teoretis mengenai hubungan antara struktur fonologis bahasa Arab dan kesalahan pelafalan yang muncul pada penutur bahasa Indonesia. Pendekatan ini diharapkan melengkapi kekurangan riset terdahulu dan memberikan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran fonologi Arab yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena interferensi fonologis dalam pelafalan fonem bahasa Arab oleh peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah perilaku, persepsi, dan tindakan subjek penelitian dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel (Masrukhin, 2015; Umar Sidiq & Choiri, 2019). Desain deskriptif memberikan ruang untuk menggambarkan dan menarasikan bentuk-bentuk kesalahan pelafalan secara rinci berdasarkan data empiris di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SMP IT Al-Insyirah, Kota Makassar, yang dipilih karena relevan dengan fokus kajian fonologi bahasa Arab pada jenjang SMP. Proses penelitian berlangsung mulai 10 Juni hingga Juli 2025, mencakup observasi lingkungan belajar, pengambilan data pelafalan, dan wawancara terstruktur untuk menggali dinamika pembelajaran fonologi Arab di sekolah tersebut.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh peserta didik kelas VIII SMP IT Al-Insyirah dan guru bahasa Arab. Sampel penelitian berjumlah 15 peserta didik dan satu guru yang menjadi narasumber utama dalam proses pengumpulan data. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, panduan wawancara, tes pengucapan tertulis dan lisan, serta perangkat dokumentasi seperti rekaman audio untuk menangkap realisasi fonem secara akurat. Indikator yang dikaji meliputi ketepatan makhraj, sifat huruf, durasi vokal, dan konsistensi pelafalan fonem. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, tes pelafalan, dan rekaman audio secara bersamaan untuk memastikan ketepatan temuan.

Data dikumpulkan melalui kombinasi observasi langsung, wawancara, tes pengucapan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran autentik tentang proses pembelajaran dan perilaku fonologis peserta didik. Wawancara memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai pengalaman belajar dan kendala pengucapan. Tes pelafalan digunakan untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan secara sistematis, sedangkan rekaman audio memastikan analisis akustik dilakukan secara lebih cermat terhadap bunyi-bunyi yang diproduksi peserta didik.

Analisis data mengikuti prosedur analisis kualitatif yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Data yang terkumpul direduksi berdasarkan kategori tematik seperti jenis kesalahan fonem, faktor penyebab interferensi, dan pola fonologis yang muncul. Data kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik pola, hubungan antarkategori, serta temuan-temuan utama yang relevan bagi analisis interferensi fonologis pada pelafalan fonem bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didedikasikan untuk mengurai dan menganalisis secara komprehensif fenomena interferensi fonologis yang terjadi dalam pelafalan bahasa Arab pada peserta didik kelas



VIII di SMP IT Al-Insyirah. Urgensi dari analisis ini berakar pada kebutuhan untuk memahami bagaimana sistem bunyi bahasa ibu dalam hal ini bahasa Indonesia yang berkelindan erat dengan dialek lokal Bugis dan Makassar mengintervensi, mendistorsi, dan merestrukturisasi sistem bunyi bahasa Arab (bahasa sasaran) yang sedang dipelajari oleh siswa.

Konteks penelitian ini menjadi sangat krusial mengingat subjek penelitian adalah penutur dwibahasa (bilingual) yang berada pada fase perkembangan bahasa yang dinamis. Latar belakang linguistik siswa yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan penutur dialek Makassar memberikan warna tersendiri pada alat ucap (speech organs) mereka. Data empiris di lapangan mengindikasikan bahwa kesalahan pelafalan yang terjadi bukanlah insiden-insiden kebahasaan yang bersifat acak atau kekeliruan sesaat, melainkan sebuah pola penyimpangan yang sistematis.

Pola ini terbentuk akibat benturan keras antara dua sistem fonologi yang berbeda secara fundamental: sistem fonetik bahasa ibu yang telah mapan dan terinternalisasi sejak kecil, melawan sistem fonetik bahasa Arab yang asing dan menuntut akurasi makhraj yang tinggi. Bagian ini akan menguraikan dinamika pertarungan linguistik tersebut melalui tiga tema utama yang saling berkaitan: dominasi substitusi fonem akibat ketiadaan padanan bunyi, gangguan prosodik pada durasi vokal yang dipengaruhi dialek, dan fenomena penghilangan fonem akibat kompleksitas artikulasi.

Dominasi Substitusi Fonem Akibat Absensi Padanan Bunyi

Berdasarkan observasi mendalam dan analisis terhadap instrumen tes pelafalan (mencakup pembacaan Surah Al-Fatihah, teks narasi bahasa Arab, dan identifikasi huruf hijaiyah), ditemukan fakta bahwa jenis kesalahan yang paling dominan, persisten, dan frekuentif dilakukan oleh peserta didik adalah substitusi fonem. Fenomena ini merujuk pada proses penggantian fonem bahasa sasaran (bahasa Arab) dengan fonem yang dianggap setara atau memiliki kemiripan akustik dalam inventaris fonetik bahasa ibu peserta didik.

Analisis data menunjukkan bahwa substitusi terjadi secara masif pada fonem-fonem Arab yang tidak memiliki padanan (ekuivalensi) langsung dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Tabel berikut menyajikan rekapitulasi data yang menggambarkan pola substitusi fonem yang terjadi secara konsisten pada subjek penelitian:

Tabel 1. Pola Substitusi Fonem Dominan pada Peserta Didik

Kelompok Fonem	Fonem Target (Arab)	Realisasi Bunyi (Substitusi)	Contoh Kasus dalam Bacaan	Transkripsi Pelafalan Siswa	Analisis Perubahan Fonetis
Faringal (Tenggorokan Tengah)	'Ain (ع)	Hamzah / Alif (ا / ء)	الْعَالَمِينَ (<i>Al-'Alamin</i>)	<i>Aalamiin</i>	Pergeseran titik artikulasi dari tengah tenggorokan ke pangkal tenggorokan (glotal).
	'Ain (ع)	Hamzah / Alif (ا / ء)	نَعْبُدُ (<i>Na'budu</i>)	<i>Na'budu</i>	Hilangnya sifat tawassuth dan tekanan faringal, diganti vokal biasa.
Uvular (Pangkal Lidah)	Qaf (ق)	Kaf (ك)	قَرَأَ (<i>Qara'a</i>)	<i>Korooa</i>	Pergeseran titik artikulasi dari anak lidah (uvula) maju ke langit-langit lunak (velum).



	Qaf (ق)	Kaf (ك)	المُسْتَقِيم (Al-Mustaqim)	Mustakiim	Hilangnya sifat jahr dan isti'la (tebal).
Velar (Langit-langit Lunak)	Kaf (ك)	Qaf (ق)	إِيَّاكَ (Iyyaka)	Iyyaqa	Hiperkoreksi: Penebalan bunyi yang tidak pada tempatnya (Kaf dibaca tebal).
Frikatif Uvular	Ghoin (غ)	Ge (g)	الْمَغْضُوبِ (Al-Maghdubi)	Magduubi	Perubahan dari bunyi desis (frikatif) menjadi letupan (plosif) ala bahasa Indonesia.
Emfatik (Ithbaq)	Shad (ص)	Sin (س)	الصِّرَاطِ (Ash-Shirath)	Sirooto	Hilangnya ketebalan (tafkhim), menjadi desis dental biasa.
	Dhad (ض)	Dal (د)	الضَّالِّينَ (Adh-Dhallin)	Doolliin	Hilangnya sifat istithalah (memanjang) dan ithbaq, menjadi bunyi 'D' biasa.

Data lapangan menunjukkan konsistensi yang sangat tinggi pada kesalahan pelafalan huruf 'Ain (ع). Pada kata *Al-'Alamin*, mayoritas siswa melafalkannya menjadi *Aalamin*, dan pada kata *Na'budu* menjadi *Na'budu* (dengan bunyi hamzah). Hal ini menandakan kegagalan siswa dalam mengaktifkan katup epiglotis untuk mempersempit dinding faring, sebuah mekanisme artikulasi yang memang absen dalam bahasa Indonesia.

Demikian pula pada fonem Qaf (ق), yang merupakan bunyi plosif uvular tebal. Siswa cenderung memajukan titik artikulasinya ke area velar (langit-langit lunak) sehingga terdengar seperti huruf Kaf (ك). Contoh nyata terlihat pada kata *Qara'a* yang dibaca *Koroa*. Menariknya, terdapat fenomena psikolinguistik berupa hiperkoreksi, di mana siswa berusaha keras terdengar "Arab" namun salah menempatkan sifat huruf. Hal ini terlihat pada kata *Iyyaka* (yang seharusnya tipis/tarqiq) justru ditebalkan menjadi *Iyyaqa*.

Kesulitan yang signifikan juga teridentifikasi pada kelompok huruf yang memiliki kemiripan bunyi (homorgan) namun berbeda sifat, seperti Tsa (ث), Dzal (ذ), Syin (ش), dan Dhad (ض). Siswa cenderung menyederhanakan bunyi-bunyi ini menjadi bunyi desis standar Indonesia (/s/, /z/, atau /d/). Misalnya, huruf *Ghoin* pada kata *Maghdubi* direalisasikan menjadi bunyi /g/ pada *Magduubi*, dan *Ghoiri* menjadi *Goiri*.

Secara interpretatif, dominasi substitusi ini dapat dijelaskan sebagai upaya kognitif dan motorik siswa untuk mencari "jalan tengah" atau "padanan terdekat" dalam sistem fonologi bahasa ibu mereka. Ketika dihadapkan pada fonem Arab yang menuntut akurasi makhraj (titik artikulasi) yang kompleks seperti pharyngeal dan uvular alat ucap siswa yang belum terlatih mengalami hambatan fisik yang nyata.

Pengakuan siswa dalam wawancara memperkuat interpretasi ini. Responden (DN) secara eksplisit menyatakan kebingungan perseptualnya ketika menghadapi huruf-huruf tersebut:

"Huruf Tsa (ث), Dzal (ذ), Zai (ز), dan Zha (ظ) karena pelafalannya hampir sama, jadi saya sulit membedakan."

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa telinga fonetik siswa belum mampu mendiskriminasi fitur pembeda (distinctive features) dari huruf-huruf tersebut, sehingga output pelafalan yang dihasilkan pun menjadi samar atau tertukar. Siswa mendengar bunyi-bunyi tersebut



sebagai satu kategori bunyi yang sama, yaitu bunyi desis, sehingga mereka memproduksi bunyi desis yang paling mudah mereka ucapkan.

Lebih lanjut, Guru Bahasa Arab (NJ) memberikan perspektif pedagogis yang mengonfirmasi bahwa akar masalahnya adalah ketiadaan referensi bunyi dalam bahasa pertama siswa:

"Huruf Arab yang sulit bagi peserta didik adalah huruf Tha (ط), Kha (خ), Ha (ح), Dzal (ذ), Shad (ص), Jim (ج), Zha (ظ), Syin (ش), dan Tsa (ث) karena huruf-huruf ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia... ada juga huruf yang hampir mirip dengan bahasa Indonesia sehingga disamakan dengan huruf tertentu, seperti huruf Ghoin (غ) disamakan dengan huruf (g) dalam bahasa Indonesia."

Temuan ini mengafirmasi teori interferensi yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (1995), yang mendefinisikan interferensi fonologis sebagai peristiwa masuknya unsur bunyi bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Hal ini terjadi karena penutur memproyeksikan kebiasaan artikulasi lamanya ke dalam bahasa baru. Dalam konteks ini, siswa SMP IT Al-Insyirah memproyeksikan sistem bunyi bahasa Indonesia/Bugis ke dalam bahasa Arab. Mereka menggunakan "cetakan bunyi" bahasa Indonesia untuk mencetak bunyi bahasa Arab, yang tentu saja menghasilkan bentuk yang tidak presisi.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi Thoyib dan Hamidah (2017) mengenai analisis kontrastif. Mereka menyimpulkan bahwa area kesulitan terbesar bagi pembelajar bahasa Arab adalah pada fonem-fonem "non-sinonim" atau fonem yang secara eksklusif hanya ada dalam bahasa Arab. Substitusi yang dilakukan siswa adalah bukti empiris dari "jarak fonetik" yang lebar antara bahasa ibu dan bahasa Arab.

Implikasi dari substitusi fonem ini sangat krusial dan berisiko fatal secara semantik. Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat sensitif terhadap perubahan bunyi. Pergeseran satu fonem saja dapat mengubah makna kata secara drastis (lahn jali). Sebagai contoh, jika 'Alim (Maha Mengetahui) dibaca Alim (Pedih), maka sifat Allah yang dipuji berubah menjadi deskripsi siksaan. Dominasi substitusi ini menunjukkan bahwa akurasi makhraj siswa masih rendah dan membutuhkan intervensi mendesak berupa latihan drill (imra) yang berfokus pada pembedaan bunyi (diskriminasi fonem).

Interferensi Prosodik pada Durasi Vokal (Panjang-Pendek)

Selain kesalahan pada tataran segmental (huruf per huruf), penelitian ini menyingkap lapisan interferensi yang lebih halus namun signifikan, yaitu pada tataran suprasegmental. Fokus utamanya adalah pada kekacauan durasi vokal atau hukum mad (panjang-pendek). Dalam bahasa Arab, panjang pendek bacaan bukan sekadar irama, melainkan penentu makna.

Temuan lapangan menunjukkan inkonsistensi yang tinggi dalam penerapan durasi vokal. Kesalahan ini terbagi menjadi dua kategori: pemanjangan vokal pendek (lengthening) dan pemendekan vokal panjang (shortening). Namun, pola yang paling mencolok, unik, dan berulang adalah kecenderungan pemanjangan yang tidak tepat di akhir kata.



Berikut adalah tabel rincian kesalahan durasi vokal yang ditemukan:

Tabel 2. Pola Distorsi Durasi Vokal (Panjang-Pendek)

Posisi Kesalahan	Kata Target (Arab)	Pelafalan Siswa	Deskripsi Kesalahan	Kemungkinan Penyebab
Akhir Kata	نَعْبُدُ (<i>Na'budu</i>)	<i>Na'buduu</i>	Menambah durasi (2 harakat) pada huruf Dal di akhir kata.	Pengaruh intonasi akhir kalimat dari dialek lokal.
Akhir Kata	ذَهَبَ (<i>Dzahaba</i>)	<i>Dzahabaa</i>	Huruf Ba dibaca panjang, seolah ada Alif di belakangnya.	Ritme dialek yang "mengayun" dan santai.
Akhir Kata	الْمَدْرَسَةِ (<i>Al-Madrasati</i>)	<i>Al-Madrosatii</i>	Huruf Ta Marbutah dibaca panjang menjadi <i>tii</i> .	Kebiasaan memanjangkan suku kata terakhir.
Tengah Kata	الْمَدْرَسَةِ (<i>Al-Kutuba</i>)	<i>Kutuuba</i>	Menyisipkan mad pada huruf Ta di tengah kata.	Kesalahan irama bacaan.
Awal Kata	أَخِيهِ (<i>Akhihi</i>)	<i>Aakhihi</i>	Memanjangkan Hamzah di awal kata.	Keragu-raguan saat memulai bacaan.

Kasus pemanjangan di akhir kata sangat dominan. Kata kerja *Na'budu* yang seharusnya dibaca tegas dan pendek pada akhirnya, sering kali melar menjadi *Na'buduu*. Demikian pula kata *Dzahaba* yang menjadi *Dzahabaa*. Kesalahan ini bukan hanya masalah estetika bacaan, tetapi juga masalah struktural kata.

Analisis mendalam terhadap data ini mengarahkan pada kesimpulan bahwa kesalahan durasi vokal adalah manifestasi langsung dari interferensi prosodik dialek lokal. Mayoritas siswa berlatar belakang suku Bugis-Makassar. Karakteristik fonologi dialek ini memiliki ciri khas ritme yang "mengayun" (lilting intonation), di mana penutur cenderung memberikan tekanan durasi atau memanjangkan suku kata terakhir dalam sebuah frasa atau kalimat sebagai penanda pragmatik (misalnya untuk penekanan atau kesopanan dalam tutur).

Hal ini terkonfirmasi melalui data wawancara. Meskipun siswa belajar di lingkungan formal, "program" intonasi dialek tersebut tetap aktif di alam bawah sadar mereka. Siswa (DN) mengakui:

"Saya tidak bisa berbahasa daerah, tetapi dalam percakapan sehari-hari saya menggunakan logat Makassar dan Bugis."

Pernyataan ini membuktikan bahwa meskipun kompetensi bahasa daerah mungkin pasif, fitur suprasegmental (seperti intonasi dan durasi) dari dialek tersebut sangat aktif dan terbawa (transferred) secara tidak sadar saat siswa membaca teks Arab. Siswa merasa "nyaman" dengan ritme yang memanjang di akhir, padahal dalam bahasa Arab, durasi vokal (harakat) bersifat fonemis (pembeda makna) dan tidak boleh diubah demi kenyamanan intonasi. Pola intonasi bahasa ibu menjadi "filter" yang mendistorsi durasi vokal bahasa sasaran.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori Weinreich mengenai faktor-faktor penyebab interferensi. Weinreich membedakan antara faktor struktural (perbedaan sistem bahasa) dan faktor non-struktural (budaya dan kebiasaan penutur). Dalam kasus ini, kebiasaan tutur (speech habit) masyarakat Bugis-Makassar bertindak sebagai faktor non-struktural yang kuat, yang mengintervensi realisasi bunyi bahasa Arab siswa. Selain itu, temuan ini juga memperkuat konsep



interferensi suprasegmental, di mana elemen nada dan durasi dari bahasa pertama menimpa bahasa kedua.

Implikasi dari interferensi prosodik ini sangat serius secara gramatikal. Dalam bahasa Arab, penambahan durasi dapat mengubah kategori kata. Misalnya, memanjangkan vokal akhir pada kata kerja bentuk lampau (fi'il madhi) seperti *Dzahaba* (dia satu laki-laki telah pergi) menjadi *Dzahabaa*, secara gramatikal mengubah subjeknya menjadi dua orang laki-laki (dual/mutsanna). Pelanggaran kaidah tajwid dasar ini merusak ritme baku bahasa Arab dan mengaburkan fungsi sintaksis kata, yang dapat berujung pada kesalahpahaman makna teks.

Kesulitan Artikulasi Kompleks dan Penghilangan Fonem (Omission)

Tema utama ketiga yang muncul dari analisis data adalah fenomena penghilangan fonem (omission) dan simplifikasi bunyi. Ini adalah bentuk kesalahan di mana siswa gagal memproduksi bunyi huruf secara utuh, sehingga huruf tersebut hilang, tereduksi, atau melebur dengan huruf di sekitarnya tanpa landasan kaidah tajwid yang benar.

Kasus yang paling signifikan, fatal, dan berulang ditemukan pada pelafalan kata *Ihdina* (اهْدِنَا) dalam pembacaan Surah Al-Fatihah. Sebagian besar siswa yang mengalami kesulitan artikulasi melafalkannya menjadi *Iddina*.

1. Target: *Ihdina* (Huruf Ha / ه sukun atau mati di tengah).
2. Realisasi: *Iddina* (Huruf Ha hilang, diganti dengan tekanan tasydid pada huruf Dal).

Selain penghilangan huruf Ha, kesulitan artikulasi juga terlihat pada pelafalan huruf-huruf *tahsin* yang kompleks seperti Tha (ث) dan Zha (ظ). Siswa tampak ragu-ragu, memperlambat tempo, atau justru mempercepat bacaan untuk menutupi ketidakmampuan melafalkan huruf tersebut, yang berujung pada ketidakjelasan bunyi.

Fenomena penghilangan fonem ini dapat dijelaskan melalui prinsip upaya minimal (law of least effort) dalam produksi ujaran. Secara anatomis, melafalkan huruf Ha (ه) sukun yang keluar dari pangkal tenggorokan (aqshal halqi) membutuhkan aliran udara yang besar dan kontrol diafragma yang kuat. Transisi dari huruf Alif ke Ha sukun kemudian ke Dal (*ih-di-na*) menuntut kelenturan otot-otot wicara yang tinggi. Bagi siswa yang alat ucapnya kaku atau tidak terlatih, mekanisme ini terlalu berat. Akibatnya, lidah secara alami memilih jalur artikulasi yang lebih mudah, yaitu dengan menghilangkan huruf Ha dan langsung melompat ke huruf Dal, menghasilkan bunyi *Iddina*.

Faktor kecepatan membaca yang berlebihan (isti'jal) juga menjadi pemicu utama. Ketika siswa dipaksa atau terbiasa membaca cepat tanpa dasar makhraj yang kuat, koordinasi alat ucap menjadi kacau. Hal ini diakui secara jujur oleh siswa (SNF) dalam wawancara:

"Kadang-kadang saya 'belibet' dalam membaca Al-Qur'an."

Istilah "belibet" adalah representasi awam dari kegagalan motorik alat ucap (articulatory failure) dalam mengeksekusi urutan bunyi yang kompleks. Guru Bahasa Arab (NJ) juga mengonfirmasi bahwa hambatan fisik adalah faktor dominan:

"Iya, karena terkadang terdapat makharijul huruf yang sulit diucapkan."



Temuan ini mendukung hasil penelitian Nur Kolis di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, yang mengidentifikasi bahwa salah satu penyebab utama interferensi dan kesalahan fonologis adalah kurangnya pemahaman lafal fonetik serta minimnya penekanan pada pembetulan lafal (tahsin) dalam proses pembelajaran. Kurangnya latihan drill (imra) menyebabkan otot-otot wicara siswa tidak memiliki memori otot (muscle memory) yang cukup untuk memproduksi bunyi-bunyi Arab yang sulit secara otomatis.

Fenomena penghilangan huruf ini menunjukkan adanya celah pedagogis yang serius dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah. Pembelajaran tampaknya masih berfokus pada aspek kognitif (menghafal kosa kata atau teori tajwid) namun kurang menyentuh aspek psikomotorik (latihan artikulasi). Tanpa drill fonetik yang intensif, siswa akan terus mengalami kesulitan artikulasi yang berujung pada penghilangan fonem. Secara hukum tajwid, ini dikategorikan sebagai kesalahan berat (lahn jali) karena mengubah struktur kata dan menghilangkan satu huruf dari ayat suci.

Sintesis

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebuah sintesis mengenai peta permasalahan fonologis siswa. Kesalahan pelafalan yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP IT Al-Insyirah didominasi oleh mekanisme interferensi bahasa ibu (bahasa Indonesia dan dialek Makassar) yang bekerja secara sistematis dan bertingkat.

Benang merah dari seluruh temuan ini adalah adanya kesenjangan fonetik yang lebar antara bahasa ibu dan bahasa Arab. Interferensi muncul sebagai upaya adaptasi siswa untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui tiga mekanisme utama:

1. Mekanisme Segmental: Melalui substitusi fonem, di mana siswa mengganti bunyi Arab yang asing dengan bunyi lokal yang familiar (contoh: *'Ain* menjadi *Alif*).
2. Mekanisme Suprasegmental: Melalui distorsi durasi vokal, di mana ritme "mengayun" dari dialek lokal merusak ketetapan harakat bahasa Arab (contoh: *Dzahabaa*).
3. Mekanisme Artikulasi: Melalui penghilangan fonem, di mana kekakuan alat ucap dan prinsip upaya minimal menyebabkan hilangnya huruf-huruf sulit (contoh: *Iddina*).

Kesalahan-kesalahan ini bukan sekadar kekeliruan acak, melainkan pola yang terbentuk dari kebiasaan artikulasi yang telah mengakar. Oleh karena itu, solusi pembelajaran ke depan tidak bisa hanya mengandalkan metode ceramah teori, melainkan harus berbasis pada latihan makhraj kontradiktoris dan terapi wicara sederhana untuk memprogram ulang alat ucap siswa agar sesuai dengan standar fonetik bahasa Arab yang baku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kesalahan pelafalan fonem bahasa Arab oleh peserta didik kelas VIII SMP IT Al-Insyirah tidak terjadi secara insidental, melainkan didominasi oleh pola interferensi fonologis yang sistematis dari bahasa ibu (bahasa Indonesia) dan dialek lokal (Bugis-Makassar). Bentuk interferensi yang paling frekuentif adalah substitusi fonem, di mana fonem-fonem khas Arab seperti Faringal, Uvular, dan Emfatik digantikan oleh bunyi lokal yang lebih familiar (seperti Alif, Kaf, dan Dal) karena ketiadaan padanan bunyi dalam inventaris fonetik siswa.



Selain itu, ditemukan adanya interferensi pada tataran suprasegmental berupa distorsi durasi vokal (madd), di mana kebiasaan tutur dialek Bugis-Makassar yang memiliki ritme "mengayun" terbawa ke dalam bacaan Arab, menyebabkan pemanjangan vokal pendek yang tidak tepat secara kaidah tajwid, khususnya di akhir kata. Kendala artikulasi juga terlihat jelas melalui fenomena penghilangan fonem (omission) pada rangkaian bunyi yang kompleks akibat kekakuan alat ucap dan prinsip upaya minimal (law of least effort). Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa tantangan utama pembelajaran bahasa Arab di lokasi penelitian adalah menjembatani kesenjangan fonetik ini melalui metode pembelajaran yang berorientasi pada praktik artikulasi intensif, bukan sekadar pemahaman teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul chaer, l. A. (1995). *Sosiolinguistik awal*. Jakarta: rindeka cipta.
- Abdurrahman, W. (2012). Dialek bahasa Makassar. *Universitas hasanuddin*.
- Abid, M. N. (n.d.). *Pengertian Fi'il Dan Macam-Macamnya*. Retrieved from dosen muslim: <https://dosenmuslim.com/bahasa-Arab/pengertian-fiil-dan-macam-macamnya/>
- Akhyaruddin, d. (n.d.). *Bahan Ajar Komunitas Gemulun Indonesia Fonologi*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Ala, m. M. (2019). Interferensi Fonologis Dan Gramatikal Peserta didik Kelas Vii Mts N 1 Kudus Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Sosiolinguistik. *Journal of Arabic learn and teaching*, 86.
- Alwasilah, a. C. (1985). *Beberapa madhab dan dikotomi teori linguistik*. Bandung: angkasa.
- Alwi, h. (2000). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: balai pustaka.
- Amrulloh, A. M. (n.d.). Fonologi Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab). 8-9.
- Andriani. (n.d.). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam.
- Arifin, a. (2023). *Pengantar Bahasa Arab Dan Gramatikalnya*. Kalimantan selatan: ruang karya bersama.
- Budiarti, a. (2014). *Interferensi Bahasa Dalam Konteks Bilingualisme*. Sastra um. Retrieved from sastra um.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik umum*. Jakarta: rineka cipta.
- DD., s. (2008). *Panduan penulisan skripsi*. Yogyakarta: jurusan pendidikan agama islam.
- Dr. Supriyadi, M. (2014). *Sintaksis bahasa Indonesia*. Gorontalo: ung press.
- Fathoni. (n.d.). Pentingnya penguasaan bahasa Arab bagi pendakwah. *Program studi PGMI*, 141.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi Dan Integrasi Bahasa: Kajian Sosiolinguistik. *Paramasastra*, 53.
- Firmansyah, m. A. (2021). *Interferensi Dan Integrasi Bahasa: Kajian Sosiolinguistik*,. Sidoarjo: paramasasta.
- Fitrianah, D. R. (2020). Perubahan Artikulasi Fonem Bahasa Arab Bagi Penutur Bahasa Asing (Suatu Kajian Fonologi Mahapeserta didik Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Bengkulu). *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*, 167.



- Fitrianah, D. R. (n.d.). Perubahan Artikulasi Fonem Bahasa Arab Bagi Penutur Bahasa Asing (Suatu Kajian Fonologi Mahapeserta didik Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Bengkulu. *IAIN Bengkulu*, 167.
- Hamsiati. (2018). Pengenalan morfologi bahasa Arab bagi pembelajar pemula Makassar. 144.
- Jendra, i. W. (1991). *Dasar-dasar sociolinguistik*. Denpasar: ikayana.
- Jumanto. (n.d.). *Pengertian Fi'il, Pembagian, Dan Contohnya Dalam Bahasa Arab*. Retrieved from Belajar Bahasa Arab Online: <https://bahasaArab.jumanto.net/fiil/pengertian-fiil-pembagian-dan-contohnya/>
- Kamus besar bahasa Indonesia*. (n.d.).
- Khitam, K. A. (n.d.). Perilaku Fonem Dalam Bahasa Arab Dan Implikasinya Terhadap Makna. *Jurnal STAI Sunan Pandanaran Yokyakarta*, 150-151.
- Khulwatul, J. (2022). Analisis Kontrastif Fonem Dalam Bahasa Arab dan Bahasa Kaili. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Datokarama*, 47.
- Kridalaksana, h. (2003). *Pengantar linguistik umum*. Jakarta: gramedia.
- Lailatul, Q. (2019). Interferensi Bahasa Jawa Dalam Bahasa Arab (Studi Atas Percakapan Santri Putri Ma Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Suci Manyar Gresik). *Tesis UIN Sunan Kalijaga*.
- Masrukhin. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Kudus : Media Ilmu Press.
- Masyrufah. (2020, januari 07). *Bahasa Arab di Indonesia*. Retrieved from FTIK UIN Malang: <https://fitk.uin-malang.ac.id/bahasa-Arab-di-Indonesia/>
- Miliah Arrusydah Falsinah, S. A. (2024). Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6.
- Moleong, I. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Muawana. (2020). Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia Pada Mahapeserta didik Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. 36.
- Mustofa, m. A. (2018). Interferensi bahasa Indonesiaterhadap bahasa Arab (analisis interferensi dalam pembelajaran maharah al-kalam). *An-nabighoh*, 145.
- Mutmainnah, d. (2018). Penggunaan Bahasa Indonesia Dialek Makassar Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sma Negeri 6 Maros: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal ilmu budaya*, 232.
- Nababan, P. W. (1984). *Sociolinguistik*. Jakarta: gramedia.
- Nabila Muna Amatullah, L. F. (2020). Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Arab: Kasus Pada Kesalahan Berbahasa Peserta didik Kelas X Man 1 Sragen. *Jurnal Alsuniyat*, 48.
- Nahwu shorof online. (n.d.). *Pengertian, Ciri, dan Contohnya dalam Kalimat*. Retrieved from Nahwu Shorof Online: <https://www.nahwushorof.id/2021/03/pengertian-isim-ciri-ciri-dan-contoh-kalimatnya.html>,
- Nawawi, h. (1991). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: gadjah mada university press.
- Nisa mutia sari, j. N. (2023, desember 20). *Morfologi Adalah Cabang Ilmu Linguistik*. Retrieved from merdeka.cokm: <https://Www.Merdeka.Com/Sumut/Morfologi-Adalah-Cabang-Ilmu-Linguistik-Berikut-Penjelasan-Lengkap-nya-64967-Mvk.Html>



- Nuraini Azzura, d. (2024). Prosedur Analisis Fonem Bahasa Indonesia. *Multiple journal of global and multidisciplinary*, 1901-1902.
- Poedjosoedarmo. (2006). *Interferensi Gramatikal Bahasa Bali Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar Di Bali*. Reposito kemendikbudud.
- Razin, A. R. (2017). *Ilmu Sharaf Untuk Pemula*. Jakarta : Maktabah Bisa.
- Riwayanti, E. (2023). Analisis Kesalahan Interferensi Fonologi Dalam Pengucapan Mufrodat Bahasa Arab Mahapeserta didik Pendidikan Bahasa Arab Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023. *Skripsi, Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*, 22.
- Salman, M. M. (n.d.). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran Kelas X Makharijul Huruf & Sifatul Huruf*.
- Sauri, s. (n.d.). *Sejarah Perkembangan Bahasa Arab Dan Lembaga Islam Di Indonesia*. Bandung: ihsan cita.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Suheri, h. (n.d.). *Makharijul Huruf Dan Sifat-Sifatnya*. Jawa barat: qothrunnadaa learning center.
- Surmayanto. (2010). *Ensiklopedia bahasa Indonesia*. Semarang: aneka ilmu.
- Sutrimah, d. (2023). *Fonologi Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan tentang Bunyi Bahasa*. Sleman: Deepublish.
- Syauqi, E. (n.d.). *Fonetik dan Fonemik dalam Linguistik Arab*. Retrieved from kompasiana : <https://www.kompasiana.com/syauqi41323/67b585f234777c1fa72de492/fonetik-dan-fonemik-dalam-linguistik-Arab?Page=all#section1>.
- Thabroni, g. (n.d.). *Sejarah bahasa Indonesia: kelahiran & perkembangan (lengkap)*. Retrieved from serupa.id: <https://serupa.id/author/serupa-id/>
- Thoyib, H. H. (2017). Interferensi Fonologis Bahasa Arab “Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahapeserta didik Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 65.
- Umar Sidiq, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Wardhaugh, r. (2006). *An introduction to sociolinguistics*. Oxford: blackwell publishing.